J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Analisis Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Integratif dalam Kurikulum Merdeka

Ma'rifatul Nur[1], Khuriyah[2], Zahro Amirotun[3], Wisnu Agung[4]
[1,2,3,4]UIN Raden Mas Said Surakarta
E-mail: marifahnurdah@gmail.com[1], khuriyah@staff.uinsaid.ac.id[2]

Article History:
Received: 04 Desember 2024
Revised: 10 Januari 2025
Accepted: 14 Januari 2025

Keywords: *PAI, Pendekatan Integratif, Kurikulum Merdeka*

Abstract: *The Independent Curriculum initiated by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia aims to create a learning process that is centered on students and relevant to the needs of the times. In the context of Islamic Religious Education, an integrative approach is one of the relevant strategic methods to align religious values with science and everyday life. This article analyzes the implementation of Islamic Religious Education learning with an integrative approach in the Independent Curriculum, identifies the challenges and opportunities faced, and provides recommendations for optimizing the learning process. The research method in this article is qualitative research using a literature review approach. The data obtained are then analyzed using the content analysis method to identify the main ideas from the various sources used. This study aims to explore how the application of an integrative approach in Islamic Religious Education learning in the Independent Curriculum. The advantages of the integrative approach are increasing understanding and relevance, building Islamic character, developing creativity and collaboration, and enriching insight. The challenges of implementation are limited teacher understanding, limited resources, the need for additional training, and limited time.*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah bentuk transformasi pendidikan yang dirancang untuk memberikan kebebasan bagi guru dan murid dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengutamakan fleksibilitas dalam metode pengajaran, penguatan karakter, dan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) sebagai sarana menanamkan nilai-nilai penting yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks PAI, integrasi antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan abad ke-21 menjadi sangat penting untuk mempersiapkan generasi yang religius sekaligus kompeten secara global.

Pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI bertujuan menghapus sekat-sekat antara ilmu agama dengan ilmu umum, sehingga peserta didik dapat memahami agama sebagai bagian integral dari kehidupannya, bukan sekadar mata pelajaran terpisah. Oleh karena itu, analisis ini

bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan agama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan, yang fokus pada pengumpulan dan analisis data dari literatur tertulis yang relevan dengan topik. Metode ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka dengan pendekatan integratif berdasarkan hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, serta laporan penelitian. Jenis penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, tetapi lebih pada menganalisis data sekunder yang tersedia. Sumber Data Sumber data dalam penelitian ini berasal dari: 1). Artikel Jurnal Penelitian: Artikel dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang Kurikulum Merdeka, pendidikan agama Islam, serta pendekatan integratif. 2). Laporan Penelitian: Laporan penelitian dari lembaga pendidikan atau lembaga pemerintah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah berbasis Islam dan 3). Buku Akademis dan Literatur Lainnya: Buku atau dokumen yang membahas konsep pendidikan Islam, teori kemandirian belajar,serta pedoman Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yang berarti peneliti mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tertulis, artikel, buku, dan laporan penelitian. Peneliti akan mencari, memilih, dan menyaring literatur yang relevan dengan topik penelitian, terutama yang berfokus pada penerapan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan integratif. Sumber-sumber literatur ini akan dikumpulkan secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif. Peneliti akan membaca, menginterpretasi, dan mengidentifikasi informasi dari literatur yang dikumpulkan. Kemudian, data tersebut diorganisir untuk dianalisis secara tematis, sesuai dengan subjek penelitian. Peneliti akan fokus pada: 1). Pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka, 2). Pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI. 3). Kendala dan solusi dalam mengimplementasikan kedua aspek tersebut. Analisis ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana konsep pembelajaran PAI dalam kurikulum Merdeka dengan pendekatan integratif.

Untuk menjamin keabsahan data yang dianalisis, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini melibatkan perbandingan dan konfirmasi dari berbagai sumber data, seperti artikel jurnal, laporan penelitian, dan buku akademik.Peneliti akan memeriksa konsistensi dan kesesuaian informasi dari beberapa sumber yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga akan melakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber data untukmenghindari bias dan memastikan bahwa literatur yang digunakan benar-benar relevan dan berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mengacu pada prinsip fleksibilitas, keberlanjutan, dan relevansi. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum berorientasi pada pencapaian profil pelajar Pancasila yang meliputi nilai-nilai religiositas, kemandirian, kebhinnekaan global, gotong royong, bernalar kritis, dan kreativitas.(Satria et al., 2022) Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini relevan untuk menyelaraskan nilai-nilai agama dengan tujuan kurikulum yang holistik.

Merdeka belajar mengacu pada upaya pembebasan siswa dari pembelajaran yang bersifat

pasif menjadi *pro-aktif*, serta memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengembangkan potensi intelektual, kreativitas, dan sikap mandiri dalam proses pembelajaran. Konsep ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur dan mengambil tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.(Yogi Fernando et al., 2024)

Pelaksanaan kurikulum merdeka disebabkan kurangnya pengetahuan tentang konsep Merdeka belajar dalam perspektif Al-Qur'an menjadikan tidak ideal nya kurikulum yang seharusnya memberikan perbaikan terhadap kurikulum sebelumya terutama dalam pembelajaran PAI yang sesuai dengan niai-nilai ajaran Islam. Selain itu, dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar-pun terutama dalam pembelajaran PAI tidak maksimal dan hanya berjalan seperti kurikulum sebelumnya yang kurang memenuhi tujuan akhir pendidikan.(Syamsudin, 2022)

Pelaksanaan kurikulum merdeka yang kurang ideal menjadikan problematik dalam pelaksanaan Pendidikan di Indonesia terkhusus dalam pembelajaran PAI. Merdeka belajar sendiri yang merupakan program kebijakan baru yang memiliki nilai kemerdekaan dalam belajar didalamnya. Bentuk ideal dari pelaksanaan kurikulum merdeka dalam aplikasinya adalah dimulai dari penanaman terlebih dahulu terhadap guru sebelum diajarkan kepada muridnya. Merdeka belajar yaitu suatu gagasan yang meleluasakan para guru dan murid dalam menentukan sistem pembelajaran sehingga mereka tidak terbatas hanya mendengarkan penjelasan guru didalam ruang kelas.(Chairunnisa Sahril Chaniago et al., 2024) Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang bersumber utama kitab suci agama islam yakni Al-Qur'an, Hadis, Ijma, dan Qiyas melalui KBM (kegiatan belajar mengajar) yang berupa latihan, pengajaran, bimbingan serta refleksi pengalaman siswa.(Dahwadin, 2019)

Dalam pelaksanaan merdeka belajar terkhusus dalam pembelajaran PAI seaslinya telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW dalam sifat yang dimilikinya yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

"Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah SAW suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Dari bunyi ayat diatas dapat dilihat bahwa ada kaitan dengan penamaman konsep merdeka belajar dalam pribadi seorang guru yang akan diajarkan kepada peserta didiknya.(Al-Maraghi, 1987) Terlebih dalam pembelajaran PAI seorang guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi muridnya. Dengan adanya contoh yang dapat ditiru maka akan ada suatu gagasan dan pemikiran peserta didik tentang sifat yang baik tentang karakter yang dicontohkan pribadi seorang guru. Siswa yang diberi kebebasan dalam melakukan pembelajaran jika mempunyai lingkungan posistif dan suri tauladan dari sang guru yang baik akan terciptanya tujuan pembelajaran PAI yakni memiliki karakter yang baik (*akhlakul karimah*).

Dalam pelaksanaan merdeka belajar terkhusus dalam pembelajaran PAI, akan sempurna jika menggunakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada individu untuk mengatur dan mengambil tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Dalam konsep pembelajaran PAI ini menekankan pada pengembangan kemandirian, motivasi intrinsik, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran mereka. Setelah siswa menerima pembelajaran dari kegiatan belajar mengajar (KBM) siswa harus dapat merefleksikan pembelajaran yang diperoleh terhadap konteks kehidupan yang nyata.(Syamsudin, 2022)

Implementasi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka.

Mapel (mata pelajaran) Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan kepada siswa dimulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi semestinya di *planning* atau disusun sesuai dengan harapan atau tujuan yang dibutuhkan siswa. Rumpun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat beberapa yakni:

1. Al-Quran dan Hadist merupakan rumpun dan disiplin ilmu membahas tentang kedua sumber utama hukum islam.
2. Akidah Akhlak merupakan rumpun pembelajaran PAI yang menyangkut tentang akhlak dan akidah seorang muslim.
3. Fikih adalah rumpun dari pembelajaran PAI yang mengatur serta membahas tentang hukum-hukum dan kewajiban seorang muslim dalam menjalankan syariat dalam kehidupan sehari-hari.
4. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan rumpun didalam PAI yang membahas tentang sejarah dan peristiwa-peristiwa masa lampau yang berkaitan tentang fakta historis didalam perkembangan islam di dunia.

Keempat rumpun itu dapat diajarkan secara baik ditujukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan masa depan bangsa dan konsep sejarah supaya dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.(Darise, 2021) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memiliki tujuan yang jelas dan harus mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan Agama Islam (PAI) versi "Merdeka Belajar" untuk mencapai tujuan harus lebih memperhatikan beberapa hal dibawah ini:

1. Pembelajaran PAI membuat siswa memiliki *critical thinking*.
2. Pembelajaran PAI membuat siswa memiliki *creativity*.
3. Pembelajaran PAI membuat siswa memiliki kemampuan dan keterampilan dalam komunikasi.
4. Pembelajaran PAI membuat siswa memiliki rasa saling membantu dan kolaborasi
5. Pembelajaran PAI membangun jati diri siswa menjadi *confident* (memiliki kepercayaan diri).(Manizar, 2018)

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan berhasil dan tercapai dengan mengukur tingkat kemampuan murid yang mencapai tingkat kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan konfiden para siswa. Disimpulkan tujuan pembelajaran PAI dijadikan panduan, arah dan sasaran terhadap tindakan yang dilakukan secara tepat dan jelas. Pendidikan Agama Islam diberikan bukanlah sebatas memberikan pengetahuan, tetapi lebih jauh guna pembentukan karakter serta kemampuan untuk mengamalkan ajaran agama masing-masing siswa. Untuk itu kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus diupayakan menciptakan siswa yang bebas merdeka. Merdeka dalam memperoleh materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan merdeka dalam mengedepannya di lingkungan sekolah dan masyarakat.(Darise, 2021) Dalam hal ini, menyahuti betapa prioritasnya mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di program "Merdeka Belajar", ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni:

1. Kewajiban tiap satuan pendidikan untuk menyediakan guru agama yang sama dengan keyakinan siswa meski dia minoritas. Guru agama ini nantinya yang memiliki otoritas untuk memperkuat keberagamaan peserta didiknya.
2. Lembaga pendidikan mempersiapkan siswa untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengajarkan agamanya.
3. Lembaga keagamaan mempersiapkan guru-guru yang memiliki keahlian tentang agama dan sekaligus bisa menerjemahkan ke dalam kurikulum yang ada.

4. Pemerintah dalam hal ini kerja sama dengan sekolah/satuan pendidikan merancang kurikulum untuk tercapainya proses belajar yang dapat menumbuhkan kemerdekaan belajar.

Tantangan implementasi pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pencapaiannya. Salah satu faktor untuk tercapainya suatau keberhasilan pada Merdeka Belajar yaitu kesiapan SDM dan juga fasilitas pendukung yang memadai. Sekolah-sekolah berusaha menyesuaikan diri dengan kurikulum yang berlaku untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun, para guru menghadapi sejumlah problematika dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, antara lain:(Fauzi, 2023)

1. Kurang memiliki pengalaman dengan konsep merdeka belajar. Salah satu penyebab utama mengapa guru kesulitan mengadopsi konsep Merdeka Belajar merupakan pengalaman dan metode pembelajaran yang mereka terima selama pendidikan. Variasi metode pembelajaran yang terbatas dalam buku teks juga berkontribusi pada masalah ini. Selain itu, pengalaman guru sebagai siswa dan mahasiswa, serta selama pelatihan, sering kali tidak mempersiapkan mereka untuk pembelajaran yang berorientasi pada kemerdekaan siswa.
2. Keterbatasan Kompetensi. Keterbatasan pengalaman dalam menerapkan Merdeka Belajar berdampak pada kualitas dan kompetensi guru. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar yang diperlukan di era digital, seperti penggunaan perangkat lunak pengolah kata dan pembuatan presentasi yang menarik. Dalam konteks Merdeka Belajar, guru diharapkan untuk kreatif dan inovatif, namun minimnya kompetensi ini menjadi penghalang dalam penerapan yang efektif.
3. Akses Pembelajaran yang Tidak Merata. Perbedaan dalam akses digital dan internet menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan Merdeka Belajar. Meskipun terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan, seperti pembelajaran daring, kelancaran pelaksanaannya sangat bergantung pada ketersediaan akses digital. Beberapa sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang memadai, sehingga guru dan murid yang memiliki keterbatasan akses mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang bersifat daring.
4. Manajemen Waktu yang Sulit. Transformasi proses pembelajaran sering kali memerlukan waktu tambahan bagi guru untuk belajar dan beradaptasi. Meskipun beberapa sekolah berusaha memberikan waktu untuk kegiatan pengembangan, tanggung jawab lain yang diemban guru sering kali menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, guru berkomitmen untuk terus mengembangkan diri dan mencari cara kreatif untuk mengatasi hambatan tersebut.
5. Kekurangan Media Pembelajaran. Perkembangan pendidikan saat ini menuntut adanya media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Namun, banyak guru yang kurang memahami dan menguasai teknologi terkini, yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi monoton. Oleh karena itu, perlunya bagi guru untuk terus meningkatkan keterampilan dan pemahaman dalam memanfaatkan media dan teknologi untuk pembelajaran yang inovatif.
6. Keterbatasan Literasi Teknologi. Sebagian besar guru merasa terhambat oleh kurangnya literasi teknologi, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran. Banyak yang masih mengandalkan media tradisional, sementara

siswa lebih mahir dalam menggunakan teknologi. Peningkatan literasi teknologi guru perlu menjadi fokus utama untuk mempersiapkan mereka dalam era pembelajaran digital.

7. Kesulitan dalam Menghadapi Keberagaman Siswa. Hal ini terjadi dalam konteks keberagaman siswa, pemahaman dan keterampilan guru dalam memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda menjadi tantangan. Diperlukan pendekatan yang beragam, seperti diferensiasi konten, proses, dan produk, untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Pengertian Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif adalah suatu metode pembelajaran yang menghubungkan dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan berbagai disiplin ilmu, aktivitas, dan konteks kehidupan, seperti yang diungkapkan oleh Al-Attas, bahwa ilmu pengetahuan dan agama harus dipadukan untuk menciptakan harmoni antara akal dan spiritualitas.(Fitriyani et al., 2018) Pendekatan ini tidak hanya mencakup hubungan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan upaya untuk menciptakan keterpaduan pemikiran, perasaan, dan tindakan siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami bahwa agama Islam memberikan landasan nilai dan moral yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam, sehingga siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai agama dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan modern. Dengan demikian, pendekatan integratif bertujuan untuk menciptakan individu yang

Pendekatan Integratif dalam PAI

Menurut yusri, pendidikan adalah suatu proses kebudayaan seumur hidup yang berlangsung baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah dengan tujuan meningkatkan harkat dan martabat mausia. Oleh karena itu, pemerintah, Masyarakat dan keluarga sama-sama mempunyai tanggung jawab secara langsung terhadap pendidikan.(Yusri et al., 2023)

Dalam Kritria Kecapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah memuat materi Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah/Tauhid, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam Ruang lingkup tersebut menjelaskan bahwa materi pendidikan agama yang mencakup keserasian, keselarasan, serta keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, ataupun dengan lingkungan.

Pendekatan integratif berupaya menghubungkan nilai-nilai Islam dengan berbagai disiplin ilmu dan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga memiliki dampak langsung pada cara berpikir, bersikap, dan bertindak siswa dalam kehidupan nyata, sebagaimana disebutkan dalam konsep integrasi keilmuan yang menegaskan pentingnya kesatuan ilmu dan nilai-nilai moral.(Nasution, 1998) Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami bahwa ajaran Islam tidak terpisah dari kehidupan modern, melainkan menjadi bagian yang menyatu dalam setiap aspek kehidupan. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan teknologi.

Depdiknas mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia ini memiliki tujuan dalam memberikan pertumbuhan dan peningkatan pada keimanan peserta didik memlalui pemberian dan penanaman pengetahuan, penghayata serta pengalaman peserta didik tentang agama islam.

Pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI adalah salah satu strategi yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijaksana secara spiritual dan bermoral dalam setiap pengambilan keputusan.

Tujuan Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI bertujuan:

1. Menciptakan Pemahaman Holistik: Membantu peserta didik memahami Islam secara menyeluruh, baik dalam aspek teologis maupun aplikatif.
2. Menghubungkan Ilmu dan Nilai Islam: Menunjukkan keterkaitan antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam.
3. Mengembangkan Karakter Islami: Membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Meningkatkan Relevansi Pembelajaran: Membuat pembelajaran PAI lebih relevan dengan tantangan dan kebutuhan zaman.

Prinsip Pendekatan Integratif

1. Keterpaduan Materi: Materi PAI disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Kontekstualisasi: Pembelajaran dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan toleransi.
3. Interdisipliner: Melibatkan integrasi antara PAI dan mata pelajaran lain seperti sains, matematika, seni, dan bahasa.
4. Pengembangan Holistik: Mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara seimbang.

Contoh Implementasi Pendekatan Integratif

1. IPA dan PAI: Mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dengan mengaitkan konsep ekosistem dalam IPA dengan ajaran Islam tentang pelestarian alam (QS. Al-A'raf: 56).
2. Matematika dan PAI: Menggunakan perhitungan zakat sebagai contoh aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sejarah dan PAI: Mengintegrasikan kontribusi ilmuwan Muslim dalam pembelajaran sejarah peradaban dunia.
4. Bahasa dan PAI: Membahas literatur Islam sebagai bahan dalam pembelajaran bahasa, seperti puisi sufistik atau hikmah dari hadis.

Keunggulan Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif menawarkan berbagai manfaat, di antaranya:

1. Meningkatkan Pemahaman dan Relevansi: Peserta didik dapat melihat hubungan langsung antara nilai Islam dan kehidupan sehari-hari.
2. Membangun Karakter Islami: Membantu siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam perilaku mereka.
3. Mengembangkan Kreativitas dan Kolaborasi: Membuka peluang bagi siswa untuk bekerja sama dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.

4. Memperkaya Wawasan: Mengintegrasikan berbagai bidang ilmu untuk memperluas cakrawala berpikir siswa.

Tantangan Implementasi

Meskipun pendekatan integratif memiliki banyak keunggulan, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, antara lain:

1. Keterbatasan Pemahaman Guru: Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan PAI dengan mata pelajaran lain secara efektif.
2. Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya bahan ajar yang mendukung pendekatan integratif.
3. Perlunya Pelatihan Tambahan: Guru membutuhkan pelatihan khusus untuk meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan pendekatan ini.
4. Keterbatasan Waktu: Waktu pembelajaran yang terbatas seringkali menjadi kendala untuk mengeksplorasi keterpaduan materi secara mendalam.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka adalah bentuk transformasi pendidikan yang dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Merdeka belajar mengacu pada upaya pembebasan siswa dari pembelajaran yang bersifat pasif menjadi *pro-aktif*, serta memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengembangkan potensi intelektual, kreativitas, dan sikap mandiri dalam proses pembelajaran.

Rumpun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat beberapa yakni: Al-Qur'an dan Hadist, Akidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam, Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan berhasil dan tercapai dengan mengukur tingkat kemampuan peserta didik yang mencapai tingkat kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan konfiden para siswa.

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka meliputi kurangnya pengalaman dalam merdeka belajar, manajemen waktu yang kurang efektif, kompetensi yang tidak memadai, akses terbatas dalam pembelajaran, kekurangan media pendukung, serta keterbatasan dalam penguasaan teknologi informasi.

Pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI adalah strategi yang relevan untuk membentuk generasi Muslim yang cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, menjadikan peserta didik tidak hanya memahami agama secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat kompetensi guru dan menyediakan sumber daya yang memadai menjadi kunci keberhasilan implementasi pendekatan ini. Keunggulan pendekatan integratif yaitu meningkatkan pemahaman dan relevansi, membangun karakter islami, mengembangkan kreativitas dan kolaborasi dan memperkaya wawasan. Tantangan implementasi pendekatan integratif yaitu keterbatasan pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, perlunya pelatihan tambahan dan keterbatasan waktu.

DAFTAR REFERENSI

Al-Maraghi, A. M. (1987). *Terjemah Tafsir Al-Maragi*. PT.Karya Putra Toha.

Asfiati, A. (2017). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra Dan Pasca Undang-Undang Ri Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, *4*(1), 1–21. https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i1.921

Chairunnisa Sahril Chaniago, Ahmad Darlis, Azlia Fasya Kintara, Jihan, Riswan, & Asmalia. (2024). Merdeka Belajar dalam Perspektif Islam. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan*

Agama Islam, *23*(2), 51–60. https://doi.org/10.47467/mk.v23i2.2810

Dahwadin. (2019). *MOTIVASI DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (H. Purbo (ed.); Pertama). CV.Mangku Bumi Media.

Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks â€œMerdeka Belajarâ€• . *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, *2*(2), 1–18. https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762

Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(4), 1661. https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688

Fitriyani, D., Magdalena, I., Rosnaningsih, A., Sa'odah, & Sumiyani. (2018). Pengaruh Pendekatan Integratif Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Gerendeng 1 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *9*(2), 124–131.

Manizar, E. (2018). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 251. https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1796

Nasution, H. (1998). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (S. Muzani (ed.)).

Satria, R., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jakarta*, 138.

Syamsudin. (2022). *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Islam Dalam Kitab At-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur*. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/3911/1/Syamsudin Farihuromadhon_204051012_S2 PAI.pdf

Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, *2*(3), 61–68. https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843

Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 12. https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115